

**PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF MELALUI SASTRA: ANALISIS FILSAFAT ILMU PENDIDIKAN TERHADAP PERGESERAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMPN 2 GONDANG PASCA-MEMBACA NOVEL LASKAR PELANGI****Prawoto, Anas Ahmadi**

Universitas Negeri Surabaya

Email : [guruprawoto@gmail.com](mailto:guruprawoto@gmail.com), [anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)**Info Artikel:**

Diterima: 26-11-2025 Direview: 23-01-2026 Disetujui: 14-03-2026

**Abstract:** *“This study examines the crisis of learning motivation and the decline of student participation at SMPN 2 Gondang by analyzing shifts in students’ motivation after reading the novel Laskar Pelangi. The study employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with nine purposively selected students and textual analysis of the novel. The findings reveal that the narrative of struggle in the novel functions as a disorienting dilemma that stimulates students’ critical reflection. Ontologically, students’ perspectives on schooling shift from routine obligation to a valuable opportunity. Epistemologically, literary narratives encourage deeper reflection and empathy. Axiologically, this transformation strengthens students’ intrinsic motivation and commitment to learning. These findings indicate that contextual literary works can serve as effective learning resources in facilitating transformative learning and enhancing students’ learning motivation.*”

**Keywords:** *Transformative Learning, Philosophy of Education, Learning Motivation, Laskar Pelangi.*”

**Abstrak:** *“Penelitian ini mengkaji krisis motivasi belajar dan menurunnya partisipasi siswa di SMPN 2 Gondang melalui analisis pergeseran motivasi belajar setelah membaca novel Laskar Pelangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sembilan siswa yang dipilih secara purposif serta analisis tekstual novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi perjuangan dalam novel berfungsi sebagai disorienting dilemma yang memicu refleksi kritis siswa. Secara ontologis, terjadi perubahan pandangan terhadap sekolah dari rutinitas menjadi kesempatan berharga. Secara epistemologis, narasi sastra mendorong refleksi dan empati yang mendalam. Secara aksiologis, perubahan tersebut memperkuat motivasi intrinsik dan kesungguhan belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra kontekstual dapat menjadi sumber belajar alternatif yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran transformatif dan meningkatkan motivasi belajar.”*

**Kata kunci:** *Pembelajaran Transformatif, Filsafat Ilmu Pendidikan, Motivasi Belajar, Laskar Pelangi.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan masyarakat dan kemajuan sosial. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, keterampilan, dan kapasitas berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi<sup>12</sup>. Dalam proses tersebut, motivasi belajar menjadi faktor psikologis penting yang mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar dan pencapaian tujuan akademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi, khususnya motivasi intrinsik, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar, ketekunan akademik, dan keberhasilan belajar siswa.<sup>345</sup> Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Akses luas terhadap gawai dan media sosial sering kali memengaruhi konsentrasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Fenomena ini juga teramati di SMPN 2 Gondang Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa menunjukkan partisipasi belajar yang rendah, cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, serta mudah terdistraksi oleh penggunaan media digital. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan aspirasi pendidikan dan cita-cita masa depan secara jelas. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis motivasi belajar yang memerlukan pendekatan pedagogis yang mampu mengubah cara pandang siswa terhadap makna belajar.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran sastra memiliki potensi strategis sebagai medium pendidikan yang dapat menumbuhkan refleksi kritis dan kesadaran diri. Melalui kekuatan narasi, sastra mampu menghadirkan pengalaman simbolik yang mendorong pembaca merefleksikan realitas sosial dan nilai kehidupan. Sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan literasi dan pembelajaran bermakna, karya sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual<sup>6</sup>.

Salah satu kerangka teoretis yang menjelaskan perubahan perspektif dalam proses belajar

---

<sup>1</sup> Hendrik Legi, Maleachi Riwu, and Prima Hermanugerah, "Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka Di Era Digital," *Journal Education Innovation* 1, no. 1 (2023): 60–68.

<sup>2</sup> N.K.S. Astini, "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 241–255.

<sup>3</sup> Sartika Samad, "Nilai-Nilai Motivasi Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Peningkatan Kepribadian Siswa SMP Negeri 2 Halmahera," *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2025): 1–10.

<sup>4</sup> M. Dian Wahyudi, Wildansyah Lubis, and Yaqobus Ndonga, "Perspektif Progressivisme Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Di Kecamatan Sunggal," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 13, no. 2 (2024): 122–127.

<sup>5</sup> Yusnarita Zega, "Motivasi Belajar Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Filosofi Pendidikan Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 97–109.

<sup>6</sup> Hadida Aprilia Munthe, Meli Miranda Tambunan, and Nanda Dwi Rifani, "Membangun Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Yang Adaptif Dan Transformatif Di Era Digital," 2023.

adalah teori Pembelajaran Transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika individu melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman dan asumsi sehingga menghasilkan perubahan pada kerangka berpikir atau *frame of reference*. Dalam pembelajaran sastra, narasi cerita dapat berfungsi sebagai *disorienting dilemma* yang memicu refleksi kritis pembaca.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan karya sastra populer yang sarat dengan nilai perjuangan pendidikan, ketekunan, dan komitmen terhadap cita-cita<sup>7</sup>. Kisah perjuangan siswa di Belitung yang menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan menghadirkan kontras pengalaman yang berpotensi memicu refleksi kritis bagi pembaca, khususnya siswa yang hidup dalam kondisi pendidikan yang relatif lebih baik.<sup>8</sup> Penelitian sebelumnya mengenai *Laskar Pelangi* umumnya berfokus pada analisis nilai moral dan karakter yang terkandung dalam novel serta potensinya sebagai bahan ajar sastra<sup>9</sup>. Namun, kajian yang menelaah bagaimana pengalaman membaca karya sastra tersebut memicu perubahan perspektif dan pergeseran motivasi belajar siswa masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran motivasi belajar siswa setelah membaca novel *Laskar Pelangi* melalui pendekatan filsafat ilmu pendidikan yang meliputi dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kerangka ini disintesis dengan teori Pembelajaran Transformatif Mezirow serta diperkuat dengan Self-Determination Theory dari Ryan dan Deci untuk memahami kualitas perubahan motivasi yang terjadi.

## KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini memaparkan kerangka konseptual yang melandasi penelitian mengenai peran sastra dalam memicu pembelajaran transformatif serta menganalisis pergeseran motivasi belajar siswa melalui perspektif filsafat ilmu pendidikan.

### a. Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif merupakan konsep yang menekankan perubahan

---

<sup>7</sup> Samad, "Nilai-Nilai Motivasi Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Sebagai Peningkatan Kepribadian Siswa SMP Negeri 2 Halmahera."

<sup>8</sup> Misno, Mursalim, and Dahri Dahlan, "Perwatakan Dan Nilai Moral Tokoh Utama Novel *Laskar Pelangi* Dan Novel *Mimpi Anak Pulau*: Kajian Sastra Bandingan," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 6, no. 2 (2022): 359–371.

<sup>9</sup> Ibid.

mendalam pada cara individu memahami pengalaman dan memandang dunia<sup>10</sup>. Teori ini dikembangkan oleh Jack Mezirow yang menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan perolehan pengetahuan, tetapi juga perubahan kerangka acuan (*frame of reference*) yang digunakan seseorang dalam menafsirkan pengalaman hidup<sup>11</sup>.

Pembelajaran transformatif berakar pada paradigma konstruktivisme dan humanisme yang memandang belajar sebagai proses merevisi makna pengalaman melalui refleksi kritis<sup>12</sup>. Transformasi perspektif biasanya diawali oleh pengalaman yang mengguncang pemahaman awal individu atau *disorienting dilemma*. Pengalaman ini mendorong individu meninjau kembali asumsi yang dimilikinya.

### **b. Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Transformatif**

Motivasi belajar merupakan daya pendorong psikologis yang menggerakkan individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan<sup>13</sup>. Motivasi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk pengalaman belajar dan lingkungan pendidikan<sup>14</sup>.

Dalam perspektif pembelajaran transformatif, perubahan motivasi terjadi ketika siswa merekonstruksi kerangka acuan melalui refleksi kritis terhadap pengalaman belajar. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan pengalaman secara personal<sup>15</sup>.

Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat memicu proses refleksi tersebut. Narasi dalam sastra menghadirkan pengalaman simbolik yang memungkinkan pembaca memahami realitas sosial dari sudut pandang yang berbeda.

### **c. Perspektif Filsafat Ilmu Pendidikan: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi**

Penelitian ini menggunakan kerangka filsafat ilmu pendidikan untuk menganalisis proses transformasi motivasi belajar. Filsafat ilmu pendidikan memandang pendidikan

---

<sup>10</sup> Muryanti, Mukti Widayati, and Benedictus Sudyana, "Nilai Edukatif-Transformatif Dalam Novel Epos Madame Kalinyamat Karya Zhaenal Fanani Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Kurikulum Merdeka Di SMA," *Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 9*, no. 1 (2024): 62–78.

<sup>11</sup> Abu Bakar Shidiq and Mohammad Rafli, "Transformasi Spiritual Murid Madrasah Aliyah Darul Khairat Pontianak Melalui Pembelajaran Fiqih Perspektif Teori Transformasi Jack Mezirow," *Mujalasad: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 183–196.

<sup>12</sup> Ahmad Nawawi, Farhad Muhammad, and Kusaei, "Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow," *Jurnal Muslim Heritage* 9, no. 1 (2024): 19–43.

<sup>13</sup> Anas Ahmadi, *Psikologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2015).

<sup>14</sup> Alam Fahri Tambaan, Hermon Karwur, M., and Manuel E. Korompis, "Kajian Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Di SMP Negeri 2 Passi, Desa Bintau, Kecamatan Passi, Kabupaten Bolaang Mongondow," *Contemporary Education Review* 1, no. 1 (2025): 41–49.

<sup>15</sup> Arma and Ismail, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 21, no. 3 (2024): 1035–1053.

melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi<sup>16</sup>

Secara ontologis, novel *Laskar Pelangi* dipandang sebagai stimulus pengalaman yang dapat memicu refleksi kritis siswa. Kisah perjuangan anak-anak di Belitung yang menghadapi keterbatasan pendidikan menghadirkan kontras pengalaman yang berpotensi menjadi *disorienting dilemma* bagi pembaca<sup>17</sup>

Secara epistemologis, pergeseran motivasi belajar terjadi melalui proses refleksi kritis terhadap pengalaman membaca. Sastra berfungsi sebagai media refleksi yang memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman tokoh dalam cerita dengan pengalaman pribadi mereka<sup>18</sup>.

#### d. Sastra Profetik sebagai Medium Transformasi Nilai

Konsep sastra profetik diperkenalkan oleh Kuntowijoyo sebagai pendekatan sastra yang menempatkan karya sastra tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai kemanusiaan. Sastra profetik bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu **humanisasi, liberasi, dan transendensi**, yang berfungsi menumbuhkan kesadaran moral, empati sosial, serta orientasi spiritual dalam kehidupan manusia<sup>19</sup>. Dalam konteks pendidikan, sastra profetik dapat menjadi medium pembelajaran reflektif yang mendorong pembaca merefleksikan realitas sosial dan memaknai kembali pengalaman hidupnya. Melalui narasi perjuangan dalam karya sastra, pembaca terdorong menginternalisasi nilai-nilai perjuangan, tanggung jawab, dan harapan masa depan.

Karya sastra daerah mengandung kekayaan nilai kearifan lokal yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan formal sebagai upaya fundamental dalam penguatan karakter siswa<sup>20</sup>. Melalui narasi dan pengalaman simbolik yang dihadirkan, karya sastra mampu menjadi medium refleksi yang mendorong pembelajaran transformatif, mempertemukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam perspektif filsafat ilmu pendidikan, sekaligus menghidupkan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagaimana ditegaskan dalam konsep sastra profetik.

---

<sup>16</sup> Ahyadi et al., *Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan*, ed. Sarwandi (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital Redaksi, 2023).

<sup>17</sup> Misno, Mursalam, and Dahlan, "Perwatakan Dan Nilai Moral Tokoh Utama Novel *Laskar Pelangi* Dan Novel *Mimpi Anak Pulau*: Kajian Sastra Bandingan."

<sup>18</sup> Yoma Hatima, "Integrasi Nilai-Nilai Pembelajaran Berdampak Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 1, no. 2 (2025): 97–106.

<sup>19</sup> K. Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019).

<sup>20</sup> Syahroni and Sarwadi, "Pemanfaatan Karya Sastra Lombok Dalam Pembelajaran Berbasis LMS Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya Dan Sastra Daerah Di Sekolah Menengah Kejuruan," *An-Nas: Jurnal Humaniora* 9, no. 2 (2025): 196–205.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam proses pergeseran motivasi belajar siswa setelah membaca novel *Laskar Pelangi*, dengan menekankan pada makna pengalaman dan refleksi siswa daripada pengukuran kuantitatif<sup>21</sup>. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman belajar siswa dalam konteks nyata di SMPN 2 Gondang Kabupaten Bojonegoro<sup>22</sup>.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sembilan siswa kelas IX yang telah membaca novel *Laskar Pelangi*, serta melalui analisis teks novel tersebut. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih siswa yang dianggap mampu memberikan informasi relevan mengenai pengalaman reflektif dan perubahan motivasi belajar setelah membaca karya sastra. Data sekunder berupa literatur ilmiah yang berkaitan dengan teori Pembelajaran Transformatif, filsafat ilmu pendidikan (ontologi, epistemologi, aksiologi), serta kajian mengenai novel *Laskar Pelangi*.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi wawancara mendalam, analisis teks sastra, dan studi literatur. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan tiga dimensi filsafat ilmu pendidikan, yaitu ontologi (pemahaman siswa terhadap realitas pendidikan dalam novel), epistemologi (proses refleksi kritis siswa setelah membaca), dan aksiologi (nilai dan perubahan motivasi belajar yang muncul).

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan pada interpretasi narasi siswa dan kutipan teks yang relevan untuk mengidentifikasi proses transformasi motivasi belajar. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, analisis teks novel, dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapati bahwa proses membaca novel *Laskar Pelangi* bukan sekadar aktivitas kognitif menyerap cerita, melainkan sebuah "perjalanan eksistensial" bagi siswa di

---

<sup>21</sup> Shofia Permata Sari and Anas Ahmadi, "Peningkatan Antusiasme Siswa Pada Video YouTube "Metode Discovery Learning Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Fantasi SMPN 1 Magelang," *Jurnal Tahsinia* 6, no. 4 (2025): 532–547.

<sup>22</sup> Indana Zulfa Majidah and Anas Ahmadi, "Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan Yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 8, no. 4 (2024): 579–596.

pelosok Bojonegoro. Data dari sembilan informan (S1-S9) menunjukkan adanya pola perubahan yang konsisten yang dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi filsafat ilmu.

#### a. Analisis Ontologis: Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hakikat Belajar

Ontologi berkaitan dengan *the nature of being* atau hakikat kenyataan. Dalam temuan ini, ditemukan bahwa realitas fiksi dalam novel mampu mengguncang realitas objektif siswa.

#### 1. Novel sebagai Dilema Disorientasi (Disorienting Dilemma)

Sembilan siswa menyatakan bahwa narasi dalam *Laskar Pelangi* mereka anggap sebagai representasi realitas yang masuk akal dan dekat dengan pengalaman sosial mereka. Persepsi ini penting karena dalam teori Pembelajaran Transformatif, perubahan perspektif hanya dapat terjadi ketika individu mengalami krisis terhadap asumsi awal yang selama ini dianggap benar. Kondisi tersebut oleh Jack Mezirow disebut sebagai *disorienting dilemma*, yaitu pengalaman yang mengguncang kerangka acuan seseorang sehingga memicu refleksi kritis terhadap keyakinan lama.

Salah satu informan mengungkapkan pengalaman reflektif berikut:

##### S3:

“Awalnya saya kira itu cuma cerita bohong, Pak. Tapi pas baca, kok rasanya beneran. Saya jadi bayangin teman saya yang sepatunya bolong, mirip kayak di buku. Saya merasa berdosa kalau malas, karena di sana sekolahnya mau rubuh saja mereka masih semangat.” (Wawancara, S3)

Pernyataan S3 menunjukkan bahwa pengalaman membaca novel memicu proses refleksi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan moral. Dalam kerangka Pembelajaran Transformatif, dilema disorientasi berfungsi sebagai pemicu awal yang menggoyahkan kerangka acuan lama siswa mengenai makna sekolah dan belajar. Melalui kontras antara kondisi pendidikan di dalam novel dan pengalaman hidup mereka sendiri, siswa mulai mempertanyakan sikap belajar yang sebelumnya dianggap wajar.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui **Self-Determination Theory (SDT)** yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika individu mulai memahami makna personal dari suatu aktivitas dan merasakan keterlibatan psikologis yang lebih dalam. Dalam konteks penelitian ini, narasi perjuangan tokoh Ikal dan Lintang menghadirkan pengalaman simbolik yang memungkinkan siswa menginternalisasi

nilai pendidikan sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan mereka.

Penggunaan kata “berdosa” dalam pernyataan S3 menunjukkan bahwa refleksi yang terjadi telah memasuki dimensi moral-eksistensial. Hal ini menandakan bahwa pengalaman membaca tidak hanya memengaruhi cara berpikir siswa, tetapi juga menyentuh kesadaran nilai mereka terhadap pendidikan. Dalam perspektif SDT, proses ini dapat dipahami sebagai tahap internalisasi nilai, yaitu ketika individu mulai menerima suatu nilai sebagai bagian dari sistem motivasi pribadi mereka.

Dengan demikian, dilema disorientasi yang dipicu oleh narasi dalam *Laskar Pelangi* berfungsi sebagai titik awal transformasi motivasi belajar. Novel tidak hanya menjadi media hiburan atau penyampai pesan moral, tetapi juga berperan sebagai stimulus reflektif yang memungkinkan siswa merekonstruksi sikap belajar mereka. Melalui proses refleksi kritis tersebut, motivasi belajar yang sebelumnya bersifat eksternal perlahan bergeser menjadi motivasi intrinsik yang lebih sadar, reflektif, dan bermakna bagi kehidupan siswa.

## 2. Pergeseran Makna Sekolah: Dari Beban ke Anugerah

Sebelum terpapar narasi dalam *Laskar Pelangi*, sebagian besar siswa memandang sekolah sebagai sesuatu yang *given*, yaitu aktivitas rutin yang memang harus dijalani setiap hari. Sekolah dipahami sebagai kewajiban institusional yang berlangsung secara mekanis tanpa refleksi mendalam mengenai maknanya. Namun setelah membaca novel tersebut, terjadi perubahan cara pandang yang signifikan. Sekolah tidak lagi dimaknai sebagai rutinitas, melainkan sebagai kesempatan yang bernilai dan patut disyukuri. Dalam perspektif siswa, pengalaman pendidikan yang sebelumnya dianggap biasa berubah menjadi suatu *achievement* atau kesempatan berharga yang tidak dimiliki semua orang.

Salah satu informan menyampaikan refleksinya sebagai berikut:

### S1:

“Dulu sekolah ya sekolah saja, kayak kewajiban setiap pagi. Tapi setelah tahu perjuangan Lintang yang harus kayuh sepeda jauh dan ketemu buaya, saya pikir: sekolah ini ternyata anugerah. Saya tinggal di pelosok Bojonegoro begini saja jalannya sudah aspal, harusnya saya lebih bisa sukses dari Lintang.” (Wawancara, S1)

Pernyataan S1 menunjukkan terjadinya transformasi ontologis terhadap makna sekolah. Dalam kerangka Pembelajaran Transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai pergeseran *meaning scheme*, yaitu perubahan dalam cara individu menafsirkan pengalaman hidupnya. Sekolah

yang sebelumnya dimaknai secara mekanistik sebagai rutinitas harian berubah menjadi pengalaman yang memiliki dimensi nilai dan makna eksistensial.

Transformasi ini dipicu oleh kontras pengalaman antara dunia naratif dalam novel dengan realitas kehidupan siswa. Ketika S1 membandingkan kondisi geografis Bojonegoro yang memiliki akses jalan yang relatif baik dengan kondisi Belitung dalam cerita yang penuh keterbatasan, terjadi proses klarifikasi nilai. Perbandingan tersebut mendorong siswa untuk mengevaluasi kembali sikap mereka terhadap kesempatan pendidikan yang dimiliki.

Dalam perspektif motivasi belajar dalam Pembelajaran Transformatif, proses ini menunjukkan terjadinya perubahan orientasi belajar dari sikap pasif menuju kesadaran reflektif. Refleksi kritis terhadap pengalaman membaca memungkinkan siswa menilai ulang makna sekolah dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, pengalaman membaca berfungsi sebagai stimulus reflektif yang memicu perubahan kerangka berpikir tentang pentingnya pendidikan.

Proses tersebut juga dapat dijelaskan melalui **Self-Determination Theory (SDT)** yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci. Dalam teori ini, motivasi intrinsik berkembang ketika individu mulai memahami makna personal dari suatu aktivitas dan menginternalisasi nilai aktivitas tersebut dalam sistem motivasi dirinya. Pernyataan S1 menunjukkan bahwa pengalaman membaca telah memicu proses internalisasi nilai pendidikan. Sekolah tidak lagi dilihat sebagai kewajiban eksternal, tetapi sebagai kesempatan yang memiliki arti penting bagi masa depan.

Selain itu, refleksi yang dilakukan S1 juga memperlihatkan ciri dari **growth mindset** yang dikemukakan oleh Carol Dweck. Dalam perspektif ini, individu memandang keberhasilan bukan sebagai sesuatu yang ditentukan oleh kondisi awal atau keterbatasan lingkungan, melainkan sebagai hasil dari usaha dan ketekunan. S1 tidak lagi melihat kondisi geografis sebagai hambatan yang membatasi peluangnya, tetapi sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui kerja keras sebagaimana dicontohkan oleh tokoh Lintang.

Dengan demikian, perubahan makna sekolah dari “kewajiban” menjadi “anugerah” menunjukkan bahwa pengalaman membaca karya sastra mampu memicu rekonstruksi motivasi belajar siswa. Novel dalam konteks ini berfungsi sebagai medium reflektif yang mempertemukan pengalaman simbolik dalam teks dengan realitas kehidupan siswa. Melalui proses tersebut, motivasi belajar yang sebelumnya bersifat eksternal perlahan bergeser menjadi motivasi intrinsik yang lebih sadar,

reflektif, dan berorientasi pada pengembangan diri.

## b. Analisis Epistemologis: Narasi sebagai Jembatan Kebenaran

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh. Temuan menunjukkan bahwa "pengetahuan rasa" melalui sastra lebih efektif daripada "pengetahuan perintah" melalui instruksi verbal.

### 1. Efek *Transportation into Narrative World*

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa siswa merasakan pesan moral dalam novel lebih kuat dibandingkan nasihat langsung dari guru atau orang tua. Dalam konteks epistemologis, hal ini berkaitan dengan cara siswa memperoleh dan memaknai pengetahuan. Pengetahuan tidak lagi diperoleh hanya melalui otoritas eksternal, tetapi melalui pengalaman reflektif yang melibatkan emosi dan imajinasi.

Data wawancara menunjukkan adanya keterlibatan emosional yang mendalam ketika siswa membaca *Laskar Pelangi*. Salah satu informan menjelaskan pengalaman tersebut sebagai berikut:

#### S5:

“Kalau dibilangi guru ‘ayo rajin belajar biar sukses’, itu masuk telinga kanan keluar telinga kiri, Pak. Bosan. Tapi pas baca *Laskar Pelangi*, saya kayak ikut nangis pas ayahnya Lintang datang bawa nilai bagus padahal mereka miskin. Nasihatnya lebih ‘nyes’ ke hati karena saya ngerasain sendiri susahny jadi mereka.” (Wawancara, S5)

Pernyataan S5 menunjukkan bahwa pengalaman membaca novel memicu keterlibatan emosional yang kuat sehingga pesan pendidikan dalam cerita lebih mudah diterima. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *transportation into narrative world* yang dikembangkan oleh Melanie Green dan Timothy Brock. Dalam teori tersebut, pembaca yang larut dalam alur cerita akan mengalami kondisi psikologis seolah-olah berada di dalam dunia naratif. Ketika keterlibatan emosional ini terjadi, pembaca menjadi lebih terbuka terhadap nilai dan pesan yang terkandung dalam cerita.

Fenomena ini juga berkaitan dengan konsep *narrative empathy* yang dikemukakan oleh Suzanne Keen. Melalui empati terhadap tokoh cerita, pembaca dapat memahami pengalaman hidup yang berbeda dari realitasnya sendiri. Dalam penelitian ini, empati siswa terhadap perjuangan tokoh Lintang memicu refleksi terhadap sikap belajar mereka sendiri. S5 tidak hanya memahami secara kognitif bahwa belajar itu penting, tetapi juga merasakan secara emosional makna perjuangan

tersebut.

Dalam perspektif motivasi belajar dalam Pembelajaran Transformatif, keterlibatan emosional ini merupakan bagian penting dari proses refleksi kritis. Menurut Jack Mezirow, pembelajaran transformatif terjadi ketika individu meninjau kembali asumsi dan keyakinan lama melalui pengalaman reflektif yang mendalam. Narasi sastra menyediakan ruang bagi proses refleksi tersebut karena mampu menghubungkan pengalaman simbolik dalam cerita dengan pengalaman hidup pembaca.

Selain itu, pengalaman yang dialami S5 juga dapat dipahami melalui **Self-Determination Theory** yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika individu merasakan keterlibatan psikologis dan makna personal dalam suatu aktivitas. Dalam kasus ini, narasi dalam *Laskar Pelangi* memungkinkan siswa menginternalisasi nilai pendidikan secara lebih mendalam karena mereka merasa terhubung secara emosional dengan pengalaman tokoh dalam cerita.

Dengan demikian, narasi dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman emosional siswa. Melalui mekanisme empati dan refleksi kritis tersebut, pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dan berpotensi memicu perubahan motivasi belajar yang lebih bersifat intrinsik.

## 2. Dekonstruksi Peran Guru melalui Bu Mus

Selain memicu refleksi terhadap makna belajar, pengalaman membaca *Laskar Pelangi* juga memengaruhi cara siswa memahami peran guru dalam proses pendidikan. Melalui tokoh Bu Mus dan Pak Harfan, siswa memperoleh gambaran baru mengenai dedikasi dan tanggung jawab seorang pendidik. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan tetap mengajar dengan penuh komitmen meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan yang sangat berat.

Salah satu informan mengungkapkan refleksinya sebagai berikut:

**S8:**

“Saya baru sadar kalau jadi guru itu berat. Bu Mus tetap mengajar meski sekolahnya mau rubuh. Saya jadi mikir, guru-guru saya di SMPN 2 Gondang ini pasti juga ingin saya pintar seperti Bu Mus ingin Lintang pintar. Jadi saya sekarang lebih hormat kalau di kelas.” (Wawancara, S8)

Pernyataan S8 menunjukkan adanya perubahan cara siswa mengonstruksi pengetahuan mengenai peran guru. Sebelum membaca novel, guru kemungkinan dipersepsikan terutama sebagai figur otoritas yang memberikan tugas, menilai, dan mengontrol aktivitas belajar siswa. Namun melalui pengalaman membaca narasi perjuangan Bu Mus dan Pak Harfan, persepsi tersebut mengalami dekonstruksi. Guru tidak lagi dipandang semata sebagai pemberi instruksi, melainkan sebagai figur yang memiliki dedikasi moral terhadap perkembangan peserta didik.

Dalam perspektif epistemologis, perubahan ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengetahuan baru melalui proses refleksi terhadap pengalaman naratif. Pengetahuan yang terbentuk tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan moral. S8 tidak sekadar memahami tugas guru secara rasional, tetapi juga merasakan empati terhadap perjuangan yang dihadapi seorang pendidik. Dengan demikian, narasi dalam novel berfungsi sebagai medium refleksi yang memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai profesi guru.

Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan melalui kerangka Pembelajaran Transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow. Dalam proses transformasi perspektif, individu tidak hanya meninjau kembali asumsi mengenai dirinya sendiri, tetapi juga mengenai orang lain dan struktur sosial di sekitarnya. Refleksi yang dialami S8 menunjukkan bahwa pengalaman membaca telah memicu kesadaran baru mengenai peran guru sebagai figur yang memiliki tanggung jawab moral dalam membimbing siswa.

Dalam perspektif motivasi belajar dalam pembelajaran transformatif, kesadaran tersebut memiliki implikasi penting terhadap sikap belajar siswa. Ketika siswa mulai memahami dedikasi dan niat baik guru dalam proses pendidikan, hubungan antara guru dan siswa tidak lagi dipersepsikan sebagai relasi otoritas yang kaku. Sebaliknya, hubungan tersebut mulai dipahami sebagai relasi pedagogis yang didasarkan pada tujuan bersama, yaitu perkembangan pengetahuan dan masa depan siswa.

Proses ini juga dapat dipahami melalui **Self-Determination Theory (SDT)** yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci. Menurut teori ini, motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasakan adanya keterhubungan sosial (*relatedness*) dengan orang lain dalam lingkungan belajar. Refleksi S8 menunjukkan bahwa narasi dalam novel membantu siswa membangun rasa keterhubungan dengan

guru mereka. Ketika siswa menyadari bahwa guru memiliki niat untuk membantu mereka berkembang, muncul dorongan internal untuk merespons usaha tersebut melalui sikap belajar yang lebih positif.

Dengan demikian, pengalaman membaca *Laskar Pelangi* tidak hanya memperluas pengetahuan siswa mengenai dunia pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran sosial terhadap peran guru sebagai agen pembelajaran. Pengetahuan yang dihasilkan melalui narasi ini bersifat holistik karena menggabungkan dimensi kognitif, emosional, dan moral. Dalam konteks pembelajaran transformatif, kesadaran tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong terbentuknya motivasi belajar yang lebih reflektif dan bertanggung jawab.

### c. Analisis Aksiologis: Transformasi Motivasi dan Praksis

Aksiologi berbicara tentang nilai dan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi perspektif ini berujung pada perubahan perilaku belajar.

#### 1. Internalisasi Nilai Menjadi Motivasi Intrinsik

Dimensi aksiologis dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai dan implikasi praktis dari perubahan perspektif yang dialami siswa setelah membaca *Laskar Pelangi*. Jika pada tahap ontologis dan epistemologis siswa mengalami perubahan cara memandang pendidikan dan memperoleh pemahaman baru melalui refleksi naratif, maka pada tahap aksiologis perubahan tersebut mulai terwujud dalam tindakan nyata. Salah satu bentuk perubahan yang paling terlihat adalah pergeseran motivasi belajar dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik.

Sebelum mengalami pengalaman reflektif melalui narasi novel, sebagian siswa belajar terutama karena dorongan eksternal, seperti tuntutan sekolah, nasihat orang tua, atau kekhawatiran terhadap hukuman. Namun setelah membaca cerita perjuangan tokoh dalam novel, muncul dorongan belajar yang lebih berasal dari kesadaran diri.

Salah satu informan menyampaikan refleksi berikut:

#### S7:

“Sekarang saya kalau mau malas, ingat Bu Mus. Beliau saja mau berjuang buat muridnya meskipun nggak digaji. Saya jadi malu sama diri sendiri. Sekarang saya ingin terus semangat belajar di rumah, nggak perlu disuruh orang tua lagi.” (Wawancara, S7)

Pernyataan S7 menunjukkan tahap lanjut dari proses Pembelajaran Transformatif yang dijelaskan oleh Jack Mezirow. Dalam teori tersebut, tahap akhir

transformasi perspektif adalah *reintegration*, yaitu ketika individu mulai mengintegrasikan perspektif baru ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, nilai perjuangan yang ditampilkan melalui tokoh Bu Mus tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi telah diinternalisasi sebagai prinsip yang memengaruhi perilaku belajar siswa.

Penggunaan kata “malu” dalam pernyataan S7 juga memiliki makna penting dalam proses transformasi nilai. Rasa malu yang muncul bukan lagi akibat tekanan eksternal, melainkan sebagai refleksi moral terhadap standar nilai baru yang telah diinternalisasi. Dengan kata lain, evaluasi terhadap perilaku belajar tidak lagi didasarkan pada ketakutan terhadap hukuman, tetapi pada kesadaran pribadi mengenai pentingnya usaha dan tanggung jawab dalam belajar.

Fenomena ini dapat dipahami lebih lanjut melalui **Self-Determination Theory (SDT)** yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci. Dalam teori tersebut, motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasakan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) dalam aktivitas yang mereka lakukan. Pengalaman membaca *Laskar Pelangi* memungkinkan siswa menginternalisasi nilai perjuangan yang ditampilkan oleh tokoh Bu Mus. Nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari sistem motivasi pribadi siswa yang mendorong mereka untuk belajar secara lebih mandiri.

Selain itu, proses internalisasi ini menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai medium pendidikan nilai yang efektif. Narasi perjuangan dalam novel tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menyediakan contoh konkret mengenai etos belajar dan tanggung jawab moral dalam pendidikan. Melalui refleksi terhadap pengalaman tokoh dalam cerita, siswa memperoleh kerangka nilai baru yang kemudian diterapkan dalam kehidupan belajar mereka.

Dalam konteks pendidikan nasional, perubahan motivasi tersebut juga sejalan dengan tujuan pengembangan karakter yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab belajar. Ketika siswa mulai mengatur aktivitas belajar secara mandiri dan menjadikan usaha sebagai bagian dari nilai pribadi mereka, proses pembelajaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kontrol eksternal. Sebaliknya, siswa mulai menjadi subjek aktif dalam proses belajar mereka sendiri.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca karya sastra dapat memicu transformasi motivasi belajar melalui proses refleksi nilai yang mendalam. Pada tahap aksiologis ini, nilai perjuangan yang diperoleh dari narasi

*Laskar Pelangi* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praksis belajar yang lebih mandiri, reflektif, dan bermakna.

## 2. Kebermanfaatan Sastra sebagai Sumber Energi Mental

Sastra Selain memicu refleksi terhadap makna belajar dan peran guru, pengalaman membaca *Laskar Pelangi* juga memberikan dampak praktis dalam kehidupan belajar siswa. Pada dimensi aksiologis, sastra tidak hanya dipahami sebagai sumber pengetahuan atau inspirasi moral, tetapi juga sebagai sumber energi mental yang membantu siswa menghadapi kesulitan belajar di masa depan. Dalam konteks ini, karya sastra berfungsi sebagai referensi nilai yang dapat diakses kembali ketika siswa membutuhkan dorongan psikologis untuk melanjutkan usaha belajar.

Salah satu informan menggambarkan pengalaman tersebut sebagai berikut:

### S2:

“Novel ini saya simpan. Kalau saya merasa capek mengerjakan tugas matematika, saya baca lagi bagian Lintang menang lomba cerdas cermat. Itu kayak nge-charge baterai semangat saya lagi.” (Wawancara, S2)

Pernyataan S2 menunjukkan bahwa pengalaman membaca *Laskar Pelangi* tidak berhenti pada momen refleksi sesaat, tetapi terus berfungsi sebagai sumber motivasi yang dapat diaktifkan kembali ketika siswa menghadapi kesulitan belajar. Dalam perspektif pembelajaran transformatif, kondisi ini menunjukkan bahwa perspektif baru yang diperoleh melalui refleksi telah terintegrasi dalam kehidupan siswa. Tokoh Lintang tidak hanya menjadi figur inspiratif dalam cerita, tetapi juga menjadi simbol perjuangan yang terus memengaruhi sikap belajar siswa.

Dalam kerangka Pembelajaran Transformatif dari Jack Mezirow, fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan perspektif telah mencapai tahap reintegrasi. Pada tahap ini, nilai-nilai baru yang diperoleh melalui refleksi tidak lagi bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari sistem orientasi tindakan individu. Dengan kata lain, pengalaman membaca telah membentuk kerangka makna yang dapat digunakan siswa untuk menghadapi tantangan belajar di masa depan.

Dari sudut pandang motivasi belajar, perilaku S2 juga dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci. Dalam teori ini, motivasi intrinsik muncul ketika individu memiliki keterhubungan emosional dengan aktivitas yang mereka lakukan serta memahami makna personal dari aktivitas tersebut. Tokoh Lintang dalam novel menjadi figur yang menghadirkan rasa keterhubungan emosional tersebut. Ketika S2 membaca kembali

bagian cerita yang menggambarkan keberhasilan Lintang, pengalaman naratif tersebut berfungsi sebagai penguat psikologis yang memperkuat motivasi intrinsiknya untuk terus belajar.

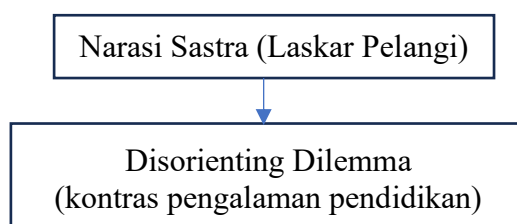
Selain itu, tindakan S2 yang menjadikan novel sebagai sumber penguat semangat juga menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan resiliensi akademik. Narasi perjuangan dalam novel memberikan contoh konkret mengenai ketekunan, keberanian menghadapi keterbatasan, serta komitmen terhadap pendidikan. Melalui pengalaman naratif tersebut, siswa memperoleh kerangka nilai yang membantu mereka mempertahankan semangat belajar ketika menghadapi kesulitan.

Dalam perspektif yang lebih luas, fungsi sastra sebagai sumber energi mental ini juga dapat dikaitkan dengan konsep liberasi dalam sastra profetik. Dalam gagasan ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana pembebasan manusia dari kondisi keterbelakangan intelektual dan keputusasaan eksistensial. Narasi perjuangan dalam *Laskar Pelangi* memungkinkan siswa melihat bahwa keterbatasan sosial dan ekonomi bukanlah penghalang mutlak untuk meraih pendidikan. Dengan demikian, sastra berperan sebagai medium yang membangkitkan kesadaran dan memberikan kekuatan moral bagi pembaca untuk terus berjuang dalam proses belajar.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat memiliki fungsi aksiologis yang nyata dalam kehidupan siswa. Novel tidak lagi dipandang sekadar sebagai teks bacaan, melainkan sebagai sumber inspirasi yang memberikan energi mental dan memperkuat motivasi belajar. Melalui proses internalisasi nilai yang terjadi selama pengalaman membaca, sastra mampu menjadi sumber daya psikologis yang membantu siswa mempertahankan semangat belajar dan menghadapi tantangan akademik secara lebih reflektif dan resilien.

#### d. Model Proses Transformasi Motivasi melalui Sastra

Berdasarkan hasil analisis, proses transformasi motivasi belajar dapat digambarkan sebagai berikut.





Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca *Laskar Pelangi* mampu memicu proses Pembelajaran Transformatif melalui tiga dimensi utama:

Dimensi	Proses	Dampak
Ontologi	Narasi sebagai disorienting dilemma	Perubahan cara pandang terhadap sekolah
Epistemologi	Empati dan refleksi kritis	Pemahaman baru tentang makna pendidikan
Aksiologi	Internalisasi nilai perjuangan	Peningkatan motivasi belajar

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan apresiasi teks, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang mampu memfasilitasi Pembelajaran Transformatif. Narasi dalam *Laskar Pelangi* menjadi pengalaman simbolik yang mendorong refleksi kritis siswa terhadap makna pendidikan dan perjuangan belajar.

Dengan demikian, integrasi karya sastra dalam pembelajaran dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai pendidikan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa membaca *Laskar Pelangi* dapat memicu pembelajaran transformatif yang memengaruhi cara siswa memaknai pendidikan dan motivasi belajar. Melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, narasi perjuangan dalam novel

berfungsi sebagai *disorienting dilemma* yang mengguncang asumsi awal siswa tentang sekolah. Kontras antara kondisi pendidikan dalam cerita dan pengalaman nyata siswa mendorong perubahan makna sekolah dari sekadar rutinitas menjadi kesempatan berharga. Proses ini dimediasi oleh kekuatan narasi sastra yang membangkitkan empati dan refleksi kritis sehingga siswa tidak hanya memahami pesan pendidikan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional.

Perubahan perspektif tersebut berimplikasi pada munculnya motivasi belajar yang lebih bersifat intrinsik. Nilai perjuangan dalam novel diinternalisasi oleh siswa dan mendorong komitmen baru untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai medium pedagogis yang menumbuhkan kesadaran reflektif, empati sosial, dan motivasi belajar siswa. Guru disarankan memanfaatkan karya sastra kontekstual sebagai sumber belajar yang dapat memfasilitasi pembelajaran reflektif dan transformatif. Kegiatan membaca sebaiknya diikuti dengan diskusi dan refleksi kritis agar siswa mampu mengaitkan pengalaman dalam cerita dengan realitas kehidupannya. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan keterlibatan emosional dan kesadaran belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2015.
- Ahyadi, Muhammad Yasin, Nurfadilah, Zainal Fadri, Ilham Muhammad, Effendi, Dilan Imam Adilan, et al. *Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan*. Edited by Sarwandi. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital Redaksi, 2023.
- Arma, and Ismail. "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 21, no. 3 (2024): 1035–1053.
- Astini, N.K.S. "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 241–255.
- Hatima, Yoma. "Integrasi Nilai-Nilai Pembelajaran Berdampak Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 1, no. 2 (2025): 97–106.
- Kuntowijoyo, K. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Legi, Hendrik, Maleachi Riwu, and Prima Hermanugerah. "Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka Di Era Digital." *Journal Education Innovation* 1, no. 1 (2023): 60–68.

- Majidah, Indana Zulfa, and Anas Ahmadi. "Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan Yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 8, no. 4 (2024): 579–596.
- Misno, Mursalim, and Dahri Dahlan. "Perwatakan Dan Nilai Moral Tokoh Utama Novel Laskar Pelangi Dan Novel Mimpi Anak Pulau: Kajian Sastra Bandingan." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 6, no. 2 (2022): 359–371.
- Munthe, Hadida Aprilia, Meli Miranda Tambunan, and Nanda Dwi Rifani. "Membangun Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Yang Adaptif Dan Transformatif Di Era Digital," 2023.
- Muryanti, Mukti Widayati, and Benedictus Sudiyan. "Nilai Edukatif-Transformatif Dalam Novel Epos Madame Kalinyamat Karya Zhaenal Fanani Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Kurikulum Merdeka Di SMA." *Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 9*, no. 1 (2024): 62–78 <https://doi.org/10.23917/kls.v9i1.4774>.
- Nawawi, Ahmad, Farhad Muhammad, and Kusaeri. "Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow." *Jurnal Muslim Heritage* 9, no. 1 (2024): 19–43 <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7994>.
- Nurfitri, Anida Hanif, and Valentiera Tryasmaya Leni Anggraheni. "Implementasi Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi Dan Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 5 (2025): 9424–9429.
- Samad, Sartika. "Nilai-Nilai Motivasi Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Peningkatan Kepribadian Siswa SMP Negeri 2 Halmahera." *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2025): 1–10.
- Santini, I.G.A.N., Sukadi, and L.P. Sendratari. "Analisis Nilai Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Untuk Pengembangan Materi IPS Sebagai Wahana Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 5, no. 2 (2021): 86–97 <https://doi.org/10.23887/pips.v5i2.426>.
- Sari, Shofia Permata, and Anas Ahmadi. "Peningkatan Antusiasme Siswa Pada Video YouTube "Metode Discovery Learning Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Fantasi SMPN 1 Magelang." *Jurnal Tahsinia* 6, no. 4 (2025): 532–547.
- Shidiq, Abu Bakar, and Mohammad Rafli. "Transformasi Spiritual Murid Madrasah Aliyah Darul Khairat Pontianak Melalui Pembelajaran Fiqih Perspektif Teori Transformasi Jack Mezirow." *Mujalawat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 183–196.

- Syahroni, and Sarwadi. “Pemanfaatan Karya Sastra Lombok Dalam Pembelajaran Berbasis LMS Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya Dan Sastra Daerah Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *An-Nas: Jurnal Humaniora* 9, no. 2 (2025): 196–205.
- Tambaan, Alam Fahri, Hermon Karwur, M., and Manuel E. Korompis. “Kajian Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Di SMP Negeri 2 Passi, Desa Bintau, Kecamatan Passi, Kabupaten Bolaang Mongondow.” *Contemporary Education Review* 1, no. 1 (2025): 41–49.
- Wahyudi, M. Dian, Wildansyah Lubis, and Yaqobus Ndonga. “Perspektif Progresivisme Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Di Kecamatan Sunggal.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 13, no. 2 (2024): 122–127.
- Zega, Yusnarita. “Motivasi Belajar Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Filosofi Pendidikan Kristen.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 97–109 <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.140>.